

PANGGILAN DAN PERUTUSAN KAUM AWAM KATOLIK DALAM MEMBANGUN GEREJA DI TENGAH MEREBAKNYA DISRUPSI DIGITAL

Sirilus Yekrianus*

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang
email: sirilusyekrianus@gmail.com

*corresponding author

Yohanes Endi

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang
email: yohanesendi82@gmail.com

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah panggilan dan perutusan kaum awam Katolik di tengah merebaknya disrupsi digital. Kehadiran media digital telah mempengaruhi pendar-endar kehidupan manusia-manusia saat ini. Media digital mempengaruhi cara manusia dalam bertindak, berpikir bahkan cara beriman kepada Tuhan. Di tengah maraknya media digital, panggilan untuk menjadi imam maupun biarawan/biarawati semakin berkurang. Menyadari akan hal ini kehadiran kaum awam dalam membangun Gereja sangat dibutuhkan. Selain kurangnya panggilan untuk menjadi imam, biarawan/biarawati, kaum awam jugalah yang mengalami secara langsung disrupsi digital saat ini. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kritis atas fenomena merebaknyadisrupsi digital dan pengaruhnya terhadap cara beriman seseorang. Temuan dari studi ini adalah: 1) kaum awam sebagai agen pembaharuan, 2) kaum awam diutus untuk menjadi rasul dalam keluarga, dalam komunitas Gereja, dalam kalangan anak muda dan dalam masyarakat secara keseluruhan.

Kata kunci: *Disrupsi Digital, Gereja, Kaum Awam Katolik, Panggilan, Perutusan*

Abstract

The focus of this paper is the call and mission of the Catholic laity in the midst of widespread digital disruption. The presence of digital media has influenced the glow of human life today. Digital media influences the way humans act, think and even believe in God. In the midst of the spread of digital media, calls to become priests and monks/nuns are decreasing. Realizing this, the presence of the laity in building the Church is very much needed. Apart from the lack of vocations to become priests, monks/nuns, it is the laity who are experiencing firsthand the current digital disruption. The methodology used in working on this paper is a critical analysis of the phenomenon of the spread of digital disruption and its impact on one's way of believing. The findings of this study are: 1) the laity as agents of renewal, 2) the laity are sent to be apostles in the family, in the Church community, among young people and in society as a whole.



Keywords: The Age of Disruption, Church, Catholic Lay, Vocation, Mission

PENDAHULUAN

Pada saat ini kita sedang masuk dalam era disrupsi. Era disrupsi adalah suatu era di mana perubahan mendasar terjadi sedemikian tidak terduga yang meliputi hampir semua aspek kehidupan. Perubahan yang terjadi begitu cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Tanda utama kenapa disebut sebagai era disrupsi adalah hadirnya tatanan baru menggantikan tatanan lama yang sudah tidak lagi *terupdate* dan yang tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman.¹ Era disrupsi ini berkembang sesuai dengan tuntutan zaman misalnya: mulai dari revolusi 1.0 yang dimulai pada abad ke 18 dengan penemuan mesin uap. Setelah itu terjadi perkembangan pada abad selanjutnya misalnya pada abad ke 19-20 ditandai dengan penggunaan listrik sehingga biaya produksi menjadi murah. Sementara revolusi 3.0 ditandai dengan mulainya penggunaan komputer dan pada revolusi 4.0 ditandai dengan rekayasa intelegensi dan *internet of thing*.²

Dalam revolusi 4.0 sekarang model disrupsi yang sangat menonjol adalah hadirnya dunia internet. Revolusi 4.0 terjadi sejak awal abad ke-21 sampai sekarang dan dibangun atas revolusi digital yang ditandai hadirnya internet yang berkembang pesat.³ Salah satu ciri era Revolusi 4.0 adalah munculnya globalisasi yang mempengaruhi semua lini kehidupan manusia. Sekali lagi era baru ini ditandai dengan hadirnya internet. Persisnya jejaringan internet telah menjangkau seluruh pelosok dunia dan tentunya hal ini sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Hadirnya internet dengan berbagai macam *platform* di media sosial, telah membuka pintu bagi munculnya inovasi-inovasi dan mempengaruhi gaya dan pola hidup manusia-manusia era ini. Internet yang melahirkan berbagai macam *platform digital* salah satunya adalah media sosial (*social media*). Ada begitu banyak bentuk media sosial yang menyebar dan sangat diminati masyarakat saat ini misalnya *Facebook, Twitter, Google+, Instagram, Path, Pinterest, Tumblr, Flickr, Youtube, WhatsAp*, dan masih banyak lagi. Media-media yang hadir ini mempercepat proses perkembangan hidup manusia dengan segala dimensinya.

¹ Khoiruddin Bashori, "Pendidikan Politik Di Era Disrupsi", *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 287–310.

² Diana Rahmi, Faidatul Hasanah, Restu Presta Mori, & Nurul Mailani, "Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence Sebagai Desain Pembelajaran Di Era Disrupsi", *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Era Revolusi Industri 4.0."* (2019): 1-6.

³ Valentinus Saeng, *The Fourth Industrial Revolution: Quo Vadis Agama dengan Tubannya?*, "Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana 29, no. 28, 2019): 29.

Dalam era 4.0 sekarang ini tidak jarang kita temukan adanya interupsi disrupsi karena setiap manusia ingin menciptakan cara baru untuk tujuan yang sama. Perlu diakui bahwa kehadiran internet saat ini mengidap problem ambiguitas, kemenduaan, atau berwajah ganda. Harus diakui bahwa dengan hadirnya internet dengan berbagai *platform* yang disediakan sangat membantu perkembangan hidup manusia mulai dari bidang ekonomi sampai pada bidang sosial kultural, dan masih banyak lagi lainnya. Tetapi tsunami revolusi 4.0 dan *artificial intelligence* (AI) juga membentur dan menggoncang nilai-nilai kultural, moral dan fondasi iman, sehingga menggoncang secara radikal pandangan umat kepada Allah. Artinya kehadiran internet ini sangat mempengaruhi iman umat dalam hal ini kami membatasi diri pada iman umat Kristiani.

Menumbuhkan iman umat Kristiani dalam era disrupsi merupakan tugas yang wajib dilakukan oleh seluruh umat Kristiani baik itu awam maupun kaum klerus. Berkaitan dengan tugas ini, para peneliti terdahulu, Sugiono dan Mesirawati Waruwu mengatakan: tugas menumbuhkan iman umat merupakan suatu tugas yang wajib dilakukan oleh seorang pemimpin Gereja. Ciri khas dan penekanan Sugiono dan Mesirawati Waruwu lebih kepada kesiapan bagi seorang pemimpin Gereja di Indonesia untuk membangun efektivitas serta pertumbuhan Gereja di tengah isu fenomena disrupsi teknologi.⁴ Singkatnya Sugiono dan Mesirawati Waruwu lebih memperhatikan peran pemimpin Gereja dalam karya pewartaan dan menumbuhkan iman umat. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Desti Samarena dengan fokus yang berbeda. Fokus penelitian Desti adalah Gereja Menyikapi Arus Globalisasi Digital. Desti menemukan bahwa dalam menyikapi kehadiran perkembangan globalisasi ini hal pertama yang dilakukan adalah Gereja perlu “muncul” di internet. Gereja yang muncul dalam internet ini dimaksudkan agar Gereja membuat website sederhana yang memiliki tanda yang dapat dibaca dan memiliki nama sehingga dapat dengan mudah ditemukan oleh umat. Temuan kedua adalah Gereja memasukan strategi digital ke dalam semua tingkat pelayanan. Singkatnya yang menjadi fokus utama dari pembahasan Desti adalah cara praktis melakukan pewartaan di media digital untuk menumbuhkan iman umat.

Bertitik tolak dari penelitian yang terdahulu tadi, kami melihat bahwa ketiga peneliti ini tidak menyinggung secara mendalam mengenai peran kaum awam sebagai agen pewartaan Gereja di tengah maraknya arus globalisasi. Inilah yang menjadi temuan dan fokus pembahasan kami dalam tulisan ini. Kami melihat bahwa peran kaum awam Kristiani sangat penting dalam karya pewartaan di Gereja masa kini. Harus diakui bahwa kaum awam merupakan orang-orang yang terlibat langsung dalam dunia dan mereka yang sangat merasakan pergulatan iman Kristiani di

⁴ Sugiono & Mesirawati Waruwu, “Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektivitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi”, *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1 no. 2 (Oktober 2021): 112.

tengah kemajuan globalisasi. Untuk memetakan secara baik tulisan ini kami pun mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mampu merangsang kita untuk mendalami tema yang hendak dibahas ini. Pertama apa itu disrupsi? Siapa itu kaum awam Katolik? Apa pengaruh internet dengan berbagai macam platform di dalamnya terhadap penghayatan iman Kristiani? Dan bagaimana kaum awam Katolik hadir untuk menjadi pewarta di tengah maraknya perkembangan globalisasi saat ini?

Metode penelitian dalam menggarap tulisan ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.⁵ Sugiyono dalam menjelaskan metode ini mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang dipakai untuk melaksanakan sebuah penelitian dalam situasi sasaran yang objektif di mana seorang peneliti menjadi instrumen kunci.⁶ Obyek atau fokus dalam tulisan ini adalah panggilan dan perutusan kaum awam Katolik dalam membangun Gereja di tengah merebaknya disrupsi digital. Kami menggunakan pendekatan analisis data deskriptif dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan langsung dengan tema yang dibahas. Dalam hal ini Bungin mengatakan metode literatur berkaitan erat dengan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan bukti historis dari sebuah temuan.⁷ Setelah proses pengumpulan data, kami menganalisis data dan menemukan kebaruan yang belum diteliti oleh para peneliti terdahulu.

PEMBAHASAN

Disrupsi

a. Peristilahan

Terminologi disrupsi semakin sering didengar dan dibahas dalam media-media sosial akhir-akhir ini. Kata disrupsi selalu muncul ketika membahas mengenai perkembangan dari alat teknologi. Secara etimologis kata disrupsi berasal dari akar kata *disrupt* yang mengacu pada “membuat sesuatu sulit untuk dilanjutkan”, dan kata *disruption* mengacu pada “gangguan kekerasan yang dilakukan oleh para perusuh”.⁸ Deskripsi lain juga dimuat dalam Kamus Ilmiah Serapan dengan mengatakan, kata disrupsi diambil dari kata bahasa Inggris yaitu *disruption* yang

⁵ S. E. Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama”, *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4, no.1 (2020): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 9.

⁷ B. Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (KENCANA, 2017),121.

⁸ Hornby, A.S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York: Oxford University Press,1995), 335.

mengandung beberapa pengertian antara lain: gangguan menuju pemecahan dan tercabut dari akarnya.⁹

Disrupsi ini mula-mula muncul bersamaan dengan fakta revolusi teknologi dengan hadirnya pelbagai macam inovasi yang termuat dalam media komunikasi online. Akan tetapi dalam perjalanan waktu dan seiring berkembangnya teknologi komunikasi, disrupsi ini mulai merangsek masuk ke dalam aneka bidang kehidupan lainnya seperti bidang ekonomi, perindustrian, pendidikan, bahkan dalam bidang keagamaan dan politik. Banyak para peneliti dan akademisi mengatakan pada era disrupsi ini kita ditantang dan dituntut beramai-ramai dan berkompotensi untuk merebut peluang. Hukumnya jelas berubah atau punah.¹⁰ Dengan era disrupsi yang tengah berkembang ini mempresentasikan dunia yang sarat inovasi baru, ketat, dan konsisten dengan perubahan-perubahan yang terjadi.

b. Sejarah Perkembangan

Istilah disrupsi telah lama dikenal puluhan tahun yang lalu, tetapi baru populer ketika seorang profesor dari Harvard Business School, Clayton M. Christensen, menulis buku berjudul *The Innovator Dilemma* (1997).¹¹ Michael Porter mengatakan karya yang amat termasyhur ini merupakan kelanjutan dan padanan dari tradisi berpikir “*for you to win, you’ve got to make somebody lose*” (harus berkompotensi untuk bisa menang).¹² Karya Christensen berisikan tentang persaingan dalam dunia bisnis, khususnya inovasi. Dalam buku ini Christensen menjawab sebuah pertanyaan penting yaitu mengapa perusahaan-perusahaan besar bahkan pasar bisa dikalahkan oleh perusahaan kecil. Padahal bila ditinjau dari sisi dana dan sumber daya manusia perusahaan kecil tersebut kalah jauh dibawahnya. Jawaban atas pertanyaan ini terletak pada perubahan besar dikenal dengan disrupsi.¹³

Bila Christensen terkenal dengan teorinya “Disruption Innovation”, Porter lebih terkenal dengan teorinya “Competitive strategy”. Kedua orang ini memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi dunia perbisnisan mulai awal tahun 1980-an (Porter) dan akhir tahun 1990-an (Christensen). Sejak munculnya kedua tokoh ini, pada dekade selanjutnya muncullah berbagai macam teori yang membahas mengenai disrupsi ini. Misalnya salah seorang profesor Indonesia Rhenald Kasali menerbitkan karangan dengan judul: “Disruption: menghadapi lawan-lawan tak

⁹ Aka Kamarulzaman dan Dahlan Al-barry, *Kamus Ilmiah Serapan*, (Yogyakarta: Absolut, 2005), 137.

¹⁰ Joshua Gans, *Disruption Of Dilemma*, (Chicago: MIT Press, 2016), 113-114. Atau bdk. Jean Marie Bru, *The Ways to New: 15 Paths to Disruptive Innovation* (New Jersey U.S : John Wiley & Sons, Inc., 2015), 34.

¹¹ <https://en.wikipedia.org/wiki/Clayton>, diakses pada 21 Mei 2022.

¹² Henrique Schneider, *Creative Destruction and the Sharing Economy: Uber as Disruptive Innovation*, (Massachusetts: Edward Elgar Publishing, Inc., 2017), 63.

¹³ Eriyanto Eriyanto, "Disrupsi", *Jurnal Komunikasi Indonesia*, (2018): ii, <https://doi.org/10.7454/jki.v7i1.9945>.

Kelihatan Dalam Peradaban Uber” terbitan tahun 2017. Kasali mengatakan disrupsi adalah sebuah bentuk inovasi yaitu semua inovasi yang akan menggantikan semua sistem lama dengan sistem dan cara yang baru. Lebih lanjut ia mengatakan disruption berpotensi menggantikan pemain-pemain lama beserta segala bentuk teknologi yang serba fisik dengan bentuk teknologi yang lebih canggih yaitu teknologi digital; yang dioperasikan dengan mudah, lebih bermanfaat dan lebih efisien.¹⁴

Kasali mengatakan disrupsi adalah babak akhir dari beberapa babak sebelumnya yakni: *pertama*, *iteration* yang berarti membuat hal yang sama menjadi lebih baik (*doing the same thing*). *Kedua*, sering disebut sebagai *innovation* yang berarti membuat hal-hal baru (*doing the new thing*). Dan *ketiga*, *disruption* merupakan membuat banyak hal baru dan yang lama tidak digunakan lagi (*doing thing differently – so others will be obsolete*).¹⁵ Singkatnya terdiri dari dua jenis yaitu *New-market disruptions* dan *Low-end disruptions*.¹⁶ Menyambung hal ini, Knight menyatakan inovasi disrupsi menghadirkan produk yang lebih sederhana, terjangkau, dan lebih nyaman untuk dipasarkan. Model inovasi disrupsi menggunakan model bisnis baru. Model baru yang dimaksud adalah menggunakan teknologi yang semakin berkembang, yang sangat menarik perhatian masyarakat.¹⁷ Di sini konsep teknologi disrupsi mengacu pada isu-isu kunci dalam industri dan struktur organisasi, proses bisnis dan alokasi sumber daya yang membatasi organisasi ketika berurusan dengan teknologi yang tidak sesuai dengan model bisnis mereka yang sudah mapan.¹⁸ Ada tiga aktor yang terlibat langsung dalam proses disrupsi yaitu *There are at least three types of actors involved in disruption, the entrants, the incumbents and the customers*.¹⁹

Disrupsi Agama

Setelah kita melihat pengertian dan sejarah singkat perkembangan tentang disrupsi tadi, dapat disimpulkan bahwa era disrupsi merupakan suatu era yang erat kaitannya dengan dunia perbisnisan atau bidang ekonomi. Akan tetapi kami melihat bahwa era disrupsi yang ditandai dengan hadirnya teknologi canggih terutama dalam bidang media digital atau media sosial telah masuk ke dalam ruang agama. Kehadiran dunia digital ini turut mempengaruhi cara penghayatan

¹⁴ Rhenald Kasali, *Disruption: Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Uber*, (Jakarta: Gramedia, 2017), 34-35.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Clayton M. Christensen & Michael E. Raynor, *The Innovator's Solution: Creating and Sustaining Successful Growth*, (Massachusetts: Harvard Business School Press: Boston, 2003), 45-47.

¹⁷ Burton J. Cowden, & Hadi S. Alhorr, “Disruptive innovation in multinational enterprises”, *Multinational Business Review*, 21, no. 4 (2013): 358-371.

¹⁸ Farsan Madjdi & Stefan Hüsigg, “The heterogeneity of incumbents' perceptions and response strategies in the face of potential disruption”, *Foresight* 13 no. 5 (2011): 15-16.

¹⁹ Lia Muliawaty, “Peluang Dan Tantangan Sumber Daya Manusia Di Era Disrupsi”, *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi* 10, no. 1 (Januari 2019): 6.

keagamaan seseorang. Ada perubahan yang signifikan dalam mengimani Allah. Derasnya gelombang revolusi 4.0 dan Artificial Intelligence (AI) membentur dan mengguncang fondasi iman serta mengguncang secara radikal pandangan kita tentang Allah. Terjadi pergeseran pandangan tentang Allah dan bahkan menciptakan agama baru dengan menyembah Allah yang baru pula.

Anthony Levandowski, perancang mobil tanpa pengemudi dan mantan *engineer* di perusahaan Uber dan Google, mau membangun sebuah agama baru yang lebih superior yang dinamakan “the Way of the Future” (WOFT). Harus diakui bahwa agama baru ini menarik banyak orang di millenium ini untuk percaya dan menyembah robot intelligent sebagai “Allah” baru.²⁰ Agama superior ini didirikan untuk mengembangkan dan memajukan realisasi dari satu pribadi Allah (Godhead) yang didasarkan pada intelegensi artifisial dan melalui pemahaman serta penyembahan kepada Allah dapat memberi kontribusi kepada kemajuan masyarakat.²¹ Intelegensi artifisial ini memiliki kemampuan yang sangat luar biasa dan jauh diatas kemampuan manusia. Maka tidak heran kalau robot yang diciptakan ini disebut sebagai Allah baru.

Terlepas dari pencapaian yang dilakukan oleh Levandowski ini, kita dapat menyaksikan beriman di tengah merebaknya arus gelombang media digital turut mempengaruhi cara orang beriman. Semakin banyak orang terutama dalam kalangan anak muda yang menghabiskan waktu didepan layar ponselnya. Hal ini berdampak pada relasinya dengan sesama berkurang apalagi dengan Tuhannya. Memang harus kita akui bahwa kehadiran media digital ini telah dimanfaatkan oleh Gereja sebagai media pewartaan. Akan tetapi kami melihat bahwa kehadiran media digital dengan segala fitur menariknya telah memanjakan orang dalam beriman. Dengan mudah mereka mengakses bacaan-bacaan suci di internet, mengikuti misa secara online dan lain sebagainya. Tetapi hal ini juga menyebabkan mereka untuk tidak lagi ke Gereja. Semuanya sudah tersedia di internet. Ini merupakan suatu bahaya yaitu tidak adanya kerinduan untuk pergi ke tempat ibadah. Selain daripada itu kesiapan batin dalam mengikuti upacara keagamaan patut dipertanyakan. Dan masih banyak lagi lainnya.

Dari semua persoalan yang terjadi ini, kami melihat bahwa inilah yang dinamakan disrupsi agama. Agama tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang sakral, ada bahaya kesakralan dari suatu upacara keagamaan akan hilang dan menjadi suatu yang profan. Tidak luput dari perhatian kita juga banyak lagi manusia yang tidak beragama saat ini. Hal ini salah satunya karena dipengaruhi oleh hadirnya

²⁰ Andrew Griffin, Former Google engineer developing robot that will be worshiped as a god, <https://www.independent.co.uk>, diakses pada 22 Mei 2022.

²¹ *Ibid.*

Sirilus Yekrianus, Yohanes Endi

disrupsi teknologi. Singkatnya kehadiran teknologi saat ini menciptakan agama baru dan telah mengubah cara pandang orang tentang Tuhan, telah mengubah cara orang beriman kepada Allah.

Kaum awam

Secara etimologis kata awam berasal dari kata Yunani yaitu *Oikos* yang berarti orang atau bangsa. Kata *Laikos* dalam kitab suci Yunani (septuaginta) menunjuk kepada orang atau bangsa pilihan yang membedakan mereka dengan bangsa lain atau secara negatifnya yang membedakan mereka dengan bangsa kafir. Pandangan ini tentunya tidak berlaku lagi pada saat sekarang ini karena kedatangan Kristus yang mempersatukan seluruh bangsa. Dia hadir bukan hanya kepada bangsa pilihan Israel seperti pemahaman dalam Perjanjian Lama tapi Dia hadir untuk semua bangsa. Relasi Allah yang semula bersifat transenden kini menjadi nyata melalui Putranya yaitu Yesus Kristus. Melalui pembaptisan manusia dipersatukan dengan Allah dan secara resmi menjadi anggota Gereja.²²

Konsili Vatikan II, mengatakan awam sesungguhnya yaitu martabat luhur karena anggota Umat Allah digabungkan dengan Kristus. Kesatuan ini terjadi melalui peristiwa pembaptisan.²³ Hal ini juga ditegaskan dalam KHK dengan mengatakan:

Kaum beriman kristiani ialah mereka yang dengan baptis menjadi anggota-anggota tubuh Kristus, dijadikan umat Allah dan dengan caranya sendiri mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja dan oleh karena itu sesuai dengan kedudukan mereka masing-masing dipanggil untuk menjalankan pengutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan di dunia²⁴

Dari sini dapat dilihat bahwa melalui pembaptisan setiap orang menjadi anggota tubuh Kristus. Konsep orang atau bangsa pilihan tidak lagi terbatas pada orang atau bangsa Israel tapi ditujukan kepada semua orang atau semua bangsa. Kedatangan Yesus ke dunia bukan untuk satu bangsa saja melainkan untuk semua bangsa. Berangkat dari kenyataan ini semua umat beriman dipanggil untuk mewartakan kerajaan Allah. Mereka dipersatukan dalam Kristus untuk menjalankan tugas yaitu mewartakan kerajaan Allah sesuai dengan kedudukan mereka masing-masing. Berkaitan dengan itu kaum awam juga dipanggil untuk melakukan hal yang sama. Hal ini sudah ditegaskan dalam KHK yang berbunyi:

²² John Tondowidjojo, *Arab dan Dasar Kerasulan Awam*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 16.

²³ *Ibid.*, 17.

²⁴ *Kitab Hukum Kanonik*. (Edisi Resmi Bahasa Indonesia). (Jakarta: Konsili Waligereja Indonesia, 2006), Kanon 225 § 1.

Kaum awam yang seperti semua orang beriman Kristiani berdasarkan baptis dan penguatan ditugaskan Allah untuk kerasulan, terikat kewajiban umum dan mempunyai hak baik sendiri-sendiri maupun tergabung dalam perserikatan, untuk mengusahakan, agar warta ilahi keselamatan dikenal dan diterima oleh orang di seluruh dunia; kewajiban itu semakin mendesak dalam keadaan-keadaan di mana Injil tak dapat didengarkan dan Kristus tak dapat dikenal orang selain lewat mereka.²⁵

Dari sini dapat dilihat bahwa peran kaum awam dalam kerasulan sangat penting. Seperti yang dikatakan tadi mereka berusaha baik secara pribadi maupun kelompok mewartakan injil terutama kepada mereka yang belum mengenal Kristus maupun kepada orang yang sudah mengenal tapi imannya akan Kristus mulai mengendur. Nah, kehadiran kaum awam membantu mereka untuk kembali ke jalan yang benar.

Pemahaman umat Kristiani tentang kaum awam belum jelas. Kebanyakan kaum awam dikaitkan dengan mereka yang bukan imam, bukan suster, bukan bruder. Memang perbedaan kaum awam dengan kaum klerus tentu sangat jelas yaitu terletak pada pelayanan suci, mereka ditahbiskan dan menurut klasifikasi anggota Gereja semua tidak termasuk kalangan tertahbis adalah awam.²⁶ Di sinilah letak persoalan terutama tentang perbedaan awam biarawan dengan awam yang bukan biarawan. Terjadi kekeliruan berkaitan pengertian tentang kaum awam. Untuk menjawab persoalan ini Lumen Gentium mengatakan perbedaan antara kaum awam biarawan dengan kaum awam yang bukan biarawan dilihat dari kondisi dan status kebiasaan yang dengan caranya sendiri menuju kekudusan.²⁷ Perbedaan lain juga terletak pada penghayatan kaul-kaul yang secara khas dihayati oleh kaum awam yang biarawan.

DISKISI

Misi Awam Katolik Dalam Era Disrupsi Digital

a. Kaum Awam Dipanggil untuk Menjadi Agen Pembaharuan Gereja

Sebagaimana kita ketahui, Gereja memiliki prinsip "*semper Reformanda*" (senantiasa berubah). Prinsip ini hendak menegaskan bahwa Gereja senantiasa berubah mengikuti arus zaman. Perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan soal pewartaan. Hal ini dilakukan agar Gereja tidak ketinggalan zaman.²⁸ Gereja senantiasa meremajakan diri sesuai dengan perkembangan

²⁵ *Ibid.*, Kanon 225 § 1.

²⁶ Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 381.

²⁷ Robert. Hardawiryana, *Dokumen Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis: Lumen Gentium*, (Penterji.), (Jakarta: Obor, 1964), nomor 13.

²⁸ Patrick J. Hayes "A Church That Can And Cannot Change: The Development Of Catholic Moral Teaching", *Religious Studies Review* 33, no. 32 (January 2006): 1.

zaman. Gereja yang hadir di dunia adalah Gereja yang senantiasa membaca dan merefleksikan kebutuhan umat. Untuk memenuhi kebutuhan umat Gereja senantiasa membarui model pewartaan.

Harus diakui dan disadari bahwa pada saat ini jumlah kaum klerus entah itu imam pribumi maupun dari tarekat atau kongregasi semakin berkurang. Sedikitnya kaum klerus ini tentu membawa dampak bagi karya pewartaan. Maka sangatlah perlu kehadiran kaum awam dalam karya kerasulan. Kehadiran kaum awam ini sangat membantu karya pewartaan Gereja di tengah dunia. Selain kurangnya panggilan untuk menjadi imam, biarawan atau biarawati; awam juga yang sangat merasakan pergulatan dunia saat ini. Hal ini dikarenakan mereka yang terlibat langsung dalam pergumulan tersebut. Menyadari akan besarnya peran pawa awam Gereja melalui konsili mengatur tugas dan eksistensi awam. Dan kaum awam dipanggil untuk menjadi agen pembaharuan.²⁹

Melalui konsili Vatikan II, Bapa konsili banyak menyapa dan menyampaikan harapan terhadap kaum awam sebagai anggota umat Allah. Bapa konsili melalui Paus Yohanes XXIII menaruh harapan pada kaum awam sebagaimana diungkapkan dalam bagian pendahuluan:

Dengan maksud memacu kegiatan merasul umat Allah, Konsili Suci penuh keprihatinan menyapa umat beriman awam, yang perannya yang khas dan sungguh perlu dalam perutusan Gereja sudah diuraikan di lain tempat (dokumen). Sebuah Kerasulan Awam yang bersumber pada panggilan Kristiani mereka sendiri, tak pernah dapat tidak ada dalam gereja. Betapa sukarela sifat gerakan semacam itu pada Awal Mula Gereja (Perdana) dan betapa suburnya yang dipaparkan dalam Kitab Suci sendiri (Kis 11 :19-21; 18-26; Rom 16:1-16; Flp 4:3). Adapun zaman kita menuntut semangat Merasul Kaum Awam yang tidak kalah besarnya. Bahkan situasi sekarang ini jelas memerlukan kerasulan mereka yang lebih Intensif dan lebih luas.... Kerasulan Awam itu semakin mendesak karena otonomi banyak bidang kehidupan manusiawi, sebagaimana wajarnya, amat banyak bertambah, adakalanya disertai suatu penyimpangan dari fakta kesusilaan dan keagamaan serta bahaya besar bagi hidup Kristiani. Selain itu di banyak daerah yang jumlah imamnya amat sedikit atau seperti ada kalanya terjadi yang direbut kebebasan mereka yang sewajarnya untuk menunaikan pelayanan mereka, tanpa karya-kegiatan kaum awam Gereja nyaris tidak dapat hadir dan aktif.³⁰

Dari sini dapat kita lihat secara jelas bahwa, betapa Gereja sangat membutuhkan kehadiran kaum awam. Gereja dapat dikatakan tidak dapat melakukan karya pewartaan dengan baik bila kaum awam tidak terlibat secara aktif. Di era sekarang ini, kaum awam dituntut kiprahnya dalam Gereja yang terimbas virus disrupsi digital. Mereka hadir untuk melakukan karya pewartaan di tengah

²⁹ Robert Hardawiryana, *Dokumen Konsili Vatikan II, (Penterj.)*, (Jakarta: Obor, 1993), 349.

³⁰ *Ibid.*, nomor, 339.

merebaknya disrupsi digital. Mereka menjadi agen Gereja untuk melakukan inovasi-inovasi baru dalam melakukan karya pewartaan. Singkatnya mereka dipanggil untuk menjadi agen pembaharu dalam melakukan karya misi Kristus di tengah dunia yang dibanjiri oleh teknologi digital yang semakin hari semakin canggih. Kaum awam dituntut untuk secara kreatif dan kritis menggunakan media digital sebagai media pewartaan.

b. Bidang Kerasulan Kaum Awam

Pada bagian sebelumnya telah secara singkat diuraikan mengenai panggilan kaum awam sebagai agen pembaharu di era disrupsi digital. Dan kami pada bagian ini akan mengulas mengenai karya kerasulan kaum awam itu sendiri.

Kerasulan Awam dalam Keluarga

Kerasulan kaum awam dalam bidang keluarga didasari oleh sakramen perkawinan. Suami istri Kristiani adalah kerabat kerja rahmat dan saksi iman seorang bagi yang lain dan bagi anak-anak mereka serta anggota keluarga.³¹ Dengan teladan dan cara hidup mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk menghayati cara hidup Kristiani terutama di dunia digital sekarang ini. Suami istri merupakan orang pertama yang secara rutin mengajarkan anak-anak mereka. Keluarga sendiri menerima perutusan dari Allah untuk menjadi sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat. Perutusan itu akan terlaksana bila dijalankan dengan cinta kasih.³²

Keluarga memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani. Konsili Vatikan memberi nama yang indah berkaitan dengan nama kerasulan dalam bidang keluarga yaitu sebagai “Gereja Rumah Tangga (*domestik*).³³ Keluarga menjadi tempat dimana Injil diteruskan dan bercahaya. Orang tua memiliki peranan penting dalam karya pewartaan namun juga anak-anak harus berpartisipasi aktif untuk menerima ajaran itu. Peranan orang tua sangat vital dalam menanamkan kehidupan rohani anak. Kurangnya perhatian serius orang tua terhadap aspek rohani anak merupakan alasan utama anak menjadi candu terhadap alat digital. Padahal sangat penting belajar berpuasa, berkorban, mengekang diri dari tawaran yang disajikan alat digital.

Maka, peran orang tua sebagai yang mengandung dan memelihara anak juga harus menyinggung peran orang tua dalam membina iman anak. Oleh karena itu suami istri juga dalam dirinya terlebih dahulu memupuk cinta kasih yang dapat mempermudah mereka untuk mewartakan

³¹ Tondowidjojo, 50.

³² Robert Hardawiryana, *Dokumen Konsili Vatikan II. Apostolicam Actuositatem*. Penerj., (Jakarta: Obor, 1991), nomor 11.

³³ Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi*, (Penterj.) J. Hadiwikarta, (Jakarta: KWI, 2007), nomor 71.

ajaran cinta kasih kepada orang lain. Mereka akan menjadi terang dan garam bagi keluarga.³⁴ Mereka menjadi titik pangkal cinta kasih dalam keluarga, mereka menjadi cermin bagi anak-anak mereka.

Kerasulan Awam dalam Persekutuan Gereja

Kerasulan para awam di bidang masyarakat Gereja merupakan ungkapan partisipasi mereka dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja. Mereka dipanggil untuk terlibat aktif dalam kehidupan dan kegiatan Gereja. Kehadiran mereka sangat membantu dalamewartakan Injil. Mereka diminta agar membiasakan diri untuk erat bersatu dan bekerja sama dengan para imam di Paroki. Selain daripada itu para awam diminta untuk memberi perhatian terhadap keuskupan dan senantiasa memenuhi undangan gembala mereka serta menyumbangkan tenaga mereka kepada usaha-usaha Keuskupan³⁵ KHK juga menegaskan: ‘Kaum awam diperkenankan untuk berkhotbah di dalam Gereja atau tempat ibadat, jika situasi tertentu menuntutnya atau pula jika hal ini berguna dalam keadaan khusus menurut ketentuan-ketentuan konferensi Waligereja’.³⁶

Berkenan dengan ini peran kaum awam sangat nyata dalam karya pelayanan. Di stasi-stasi ibadat pada hari Minggu dipimpin oleh prodiakon atau seorang yang sudah dipercayakan oleh pastor paroki. Tentunya mereka dipilih oleh karena kesaksian hidup mereka dan memiliki kedalaman rohani yang sangat baik. Mereka menjadi teladan dalam suatu lingkup masyarakat. Di era disrupsi digital sekarang ini, kaum awam dipanggil dan diutus untuk menggunakan media digital dalam melakukan karya pewartaan. Mereka memberikan katekese iman melalui media digital dan masih banyak lagi yang lainnya.

Harus kita akui bahwa, kaum awam sangat mahir dan akrab dengan media digital saat ini. Menyadari hal ini, sangatlah dianjurkan agar kaum awam menggunakan media digital ini bukan hanya kepentingan pribadi, bisnis dan lain sebagainya; tetapi juga dimanfaatkan untuk kepentingan karya pewartaan. Media digital menjadi lahan subur untuk menebarkan cinta kasih Allah kepada seluruh umat. Melalui media yang digunakan, umat disapa dan diteguhkan imannya. Singkatnya kaum awam tidak hanya melakukan karya pewartaan secara *luring* tetapi juga dilakukan secara *during*.

Kerasulan Awam di Kalangan Kaum Muda

Dunia saat ini diwarnai oleh kehadiran teknologi yang semakin canggih. Kehadiran teknologi ini mempengaruhi kehidupan Gereja dewasa ini. Kaum muda sangat akrab dengan dunia

³⁴ T. Gilarso, *Kamulah Garam Dunia: Tugas Umat Allah dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 89.

³⁵ Dokumen Konsili Vatikan II, *Apostolicam Actuositatem*, nomor 10.

³⁶ KHK (*Kitab Hukum Kanonik*), kanon 766.

teknologi sekarang ini. Jumlah anak muda semakin bertambah dan mereka sangat cepat beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi dan hal ini juga membentuk kepribadian mereka. Sehingga tidak jarang kita temukan ada begitu banyak anak muda yang tidak lagi hidup menurut ajaran Kristiani. Mereka sering beralih terlalu cepat ke situasi sosial ekonomi yang baru. Pengaruh sosial dan politik makin hari makin kuat dan bertambah sehingga mereka tidak mampu menerima beban baru dengan baik. Kehadiran alat-alat teknologi ini membawa dampak bagi kehidupan kaum muda.³⁷

Melihat situasi ini otoritas Gereja harus merangkul anak muda dan mendidik mereka seintensif mungkin. Gereja harus mendidik mereka untuk menjadi pewarta bagi sesamanya. Kehadiran mereka juga sangat membantu Gereja dalam mewartakan injil Kristus tentunya dengan gaya dan cara mereka. Kaum muda yang terlatih dalam iman dan doa harus menjadi rasul-rasul bagi kaum muda lainnya. Gereja sangat menghargai sumbangan mereka dan Gereja sendiri telah seringkali menyatakan kepercayaan penuh kepada kaum muda.³⁸ Artinya bahwa otoritas Gereja harus mampu merangkul anak muda dengan cara memilih beberapa orang sebagai penggerak utama dalam karya kerasulan bagi kaum muda. Dipilihnya beberapa orang muda ini dimaksudkan untuk menjadi agen Gereja dalam melakukan karya kerasulan di kalangan anak muda.

Kerasulan Awam di Lingkungan Masyarakat Seluruhnya

Gereja juga hidup dalam masyarakat yang plural. Mereka bertetangga dengan umat dari kepercayaan lain atau agama lain. Gereja terutama kaum awam dipanggil untuk menjadi utusan dalam menebarkan cinta kasih. Mereka mewartakan keselamatan dalam lingkungan masyarakat melalui karya pelayanan mereka. Tugas keselamatan merupakan inspirasi dalam pelayanan kemasyarakatan. Keterlibatan dalam masyarakat merupakan salah satu wujud dari hubungan gereja dan dunia.³⁹ Kehadiran mereka sangat diperlukan untuk membantu orang-orang yang sangat membutuhkan bantuan. Mereka hadir untuk mewartakan perdamaian dengan cara hidup yang diwarnai dengan persaudaraan.

Kaum beriman kristiani awam mempunyai hak agar dalam perkara-perkara masyarakat duniawi diakui kebebasannya, sama seperti yang merupakan hak semua warga masyarakat; tetapi dalam menggunakan kebebasan itu hendaknya mereka mengusahakan agar kegiatan-kegiatan mereka diresapi semangat injil, dan hendaknya mereka mengindahkan ajaran yang dikemukakan

³⁷ Tondowidjojo, 50.

³⁸ Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi*, (Jakarta: KWI, 2007), nomor 72.

³⁹ B. Kieser, *Solidaritas: 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 88.

magisterium Gereja; tetapi hendaknya mereka berhati-hati jangan sampai dalam soal-soal yang masih terbuka mengajukan pendapatnya sendiri sebagai ajaran Gereja.⁴⁰

Kaum awam diajak untuk menggunakan hak-hak mereka tetapi juga harus mengingat ajaran Gereja. Mereka juga diajak untuk menumbuhkan kesejahteraan dalam hidup bermasyarakat. Paus Yohanes XII dalam ensiklik *Pacem in Terris* mengajak seluruh warga negara dan kelompok masyarakat wajib bekerja sama demi mewujudkan kesejahteraan. Mereka tidak boleh membedakan antara satu dengan yang lain.⁴¹ Dengan anjuran seperti ini kaum awam dipanggil dan diutus untuk menyebarkan cinta kasih kepada sesama tanpa memandang bulu. Gereja dipanggil menjadi saksi Kristus yang berada di dunia oleh karena itu Gereja harus terbuka. Gereja dipanggil bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan dipanggil untuk keluar. Gereja harus memandang keluar bukan ke dalam, mereka menjadi terang dunia.⁴² Mereka yang terlibat dalam bidang politik atau yang lainnya hendaknya menampilkan diri sebagai umat kristiani yang bertindak adil dan jujur.

Di era disrupsi digital sekarang ini, kehadiran kaum awam dalam membangun koeksistensi damai dan kesejahteraan dalam hidup bersama sangat penting. Kita menyadari sekarang ini media digital terutama media sosial menyuguhkan informasi atau opini yang menebarkan kebencian. Munculnya berita *hoax* yang memprovokasi agar terjadi perpecahan hubungan antara umat beragama, khususnya. Berhadapan dengan situasi ini, kaum awam Kristiani diajak untuk dengan cerdas memilih informasi dan dengan bijak menanggapi berita-berita *hoax*. Ini sangat penting agar tidak terjadi keretakan relasi antara hidup bertetangga terutama dengan agama lain. Selain itu umat Kristiani tidak boleh terpancing dengan isu-isu yang tidak benar seperti berita *hoax*.

Selain hal di atas kaum awam juga hadir untuk membawa kabar gembira Kristus kepada orang lain, tidak hanya dengan sesama umat beragama tetapi juga dengan mereka yang beda keyakinan. Mereka dipanggil untuk menyebarkan cinta kasih dengan menolong sesama terutama mereka yang miskin. Lalu bagaimana kiranya tindakan ini dapat dilakukan di era sekarang ini? Bagi kami selain terjun langsung ke lapangan, hal paling konkret dilakukan adalah membentuk komunitas persekutuan kaum awam dalam media digital, misalnya. Melalui komunitas ini, persekutuan kaum awam memberikan sumbangan atau melakukan penggalangan dana yang kemudian diberikan kepada mereka yang membutuhkan. Dan tentunya masih banyak lagi hal lainnya.

⁴⁰ KHK (*Kitab Hukum Kanonik*), kanon 227.

⁴¹ Koerniatmanto Soetoprawiro, *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 129.

⁴² Frans Magnis-Suseno, *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: Obor, 2004), 57.

PENUTUP

Kaum awam adalah mereka yang oleh pembaptisan bersatu dengan Kristus. Mereka dipanggil untuk bersatu dengan Kristus yang adalah kepala Gereja dan diutus untuk mewartakan kerajaan Allah. Tugas pewartaan kaum awam bukanlah perpanjangan tangan dari kaum tertahbis tapi oleh karena mereka adalah anggota umat Kristiani sama seperti kaum hierarkis yaitu melalui pembaptisan. Mereka dipanggil dan diutus untuk membangun Gereja. Kehadiran mereka sangat membantu kaum tertahbis dan religius dalam mewartakan kerajaan Allah mengingat bahwa panggilan untuk menjadi imam/religius pada saat ini sangat minim.

Kaum awam juga dipanggil dan diutus untuk membangun dunia. Mengingat bahwa Gereja dan dunia merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Gereja lahir dan berkembang di dunia. Mereka dipanggil untuk menguduskan dunia dengan mengamalkan ajaran Kristus dalam hidupnya yang konkret. Perutusan mereka hendaknya dilandasi oleh cinta kasih. Dengan begitu mereka dapat menemukan wajah Kristus yang berbelas kasih kepada semua umat manusia. Mereka juga menjadi rasul Kristus dalam Gereja, keluarga, dalam kalangan anak muda dan di masyarakat seluruhnya.

Di era disrupsi digital sekarang ini, kehadiran kaum awam dalam membangun Gereja sangatlah penting. Selain alasan bahwa panggilan untuk menjadi imam maupun biarawan/biarawati saat ini sangat sedikit, tetapi juga kaum awam lah yang sungguh merasakan perubahan zaman ini. Mereka terlibat langsung dengan realitas yang terjadi dan merekalah yang sungguh tahu persoalan-persoalan masyarakat di era disrupsi digital. Oleh karena itu, peran mereka sangat penting untuk menjadi agen pembaharu Gereja. Pada bagian sebelumnya kita telah melihat bahwa kaum awam dipanggil untuk menjadi agen pembaharu Gereja. Dan tadi kita telah melihat model kerasulan kaum awam seperti dalam rumah tangga atau keluarga. Hal paling pertama yang menjadi fokus mereka adalah menjadi terang bagi sesama dalam keluarga. Keluarga menjadi pondasi dasar iman Kristiani. Jika keluarga sudah kuat maka karya pewartaan keluar sangat mudah. Setelah keluarga mereka melakukan karya kerasulan dalam komunitas basis Gereja. Selain itu mereka melakukan karya kerasulan di tengah-tengah anak muda. Dan terakhir mereka melakukan karya kerasulan dalam masyarakat keseluruhan, yang konteks lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashori, Khoiruddin. "Pendidikan Politik Di Era Disrupsi." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 287–310.
- Bru, Jean Marie. *The Ways to New: 15 Paths to Disruptive Innovation*. New Jersey U.S : John Wiley & Sons, Inc., 2015.
- Bungin, B. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. KENCANA, 2017.
- Christensen, Clayton M. & Michael E. Raynor. *The Innovator's Solution: Creating and Sustaining Successful Growth*. Harvard Business School Press: Boston, Massachusetts, America, 2003.
- Cowden, Burton J. & Hadi S. Alhorr, Disruptive innovation in multinational enterprises`, *Multinational Business Review* 21, no. 4 (2013): 358-371.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (Penterj.), Robert Hardawiryana. (Jakarta: Obor, 1993).
- _____. *Apostolicam Actuositatem*. (Penterj.) R. Hardawiryana, Jakarta: Obor, 1991.
- _____. *Konstitusi Dogmatis: Lumen Gentium*. (Penterj.) R. Hardawiryana, Jakarta: Obor, 1964.
- Eriyanto, Eriyanto. "Disrupsi." *Jurnal Komunikasi Indonesia* (2018) <https://doi.org/10.7454/jki.v7i1.9945>.
- Ganz, Joshua. *Disruption Of Dilemma*. Chicago: MIT Press, 2016.
- Gilarso, T. *Kamulab Garam Dunia: Tugas Umat Allah dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Griffin, Andrew. *Former Google engineer developing robot that will be worshiped as a god*, <https://www.independent.co.uk>, diakses pada 22 Mei 2022.
- Hayes, Patrick J. "A Church That Can And Cannot Change: The Development Of Catholic Moral Teaching", *Religious Studies Review* 33, no. 32 (January 2006).
- Hornby. *A.S, Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Kamarulzaman, Aka dan Dahlan Al-barry. *Kamus Ilmiah Serapan*. Yogyakarta: Absolut, 2005.
- Kasali, Rhenald. *Disruption: Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelibatan dalam Peradaban Uber*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Kitab Hukum Kanonik*. (Edisi Resmi Bahasa Indonesia). Jakarta: Konsili Waligereja Indonesia, 2006.
- Kieser, B. *Solidaritas: 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Madjdi, Farsan & Stefan Hüsigg. "The heterogeneity of incumbents' perceptions and response strategies in the face of potential disruption". *Foresight* 13, no. 5 (2011): 15-16.
- Magnis-Suseno, Frans. *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Obor, 2004.
- Muliawaty, Lia. "Peluang Dan Tantangan Sumber Daya Manusia Di Era Disrupsi". *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi* 10, no. 1 (Januari 2019).

- Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi*, (Penterj.) J. Hadiwikarta, Jakarta: KWI, 2007.
- Rahmi, Diana. Faidatul Hasanah, Restu Presta Mori, & Nurul Mailani. "Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence Sebagai Desain Pembelajaran Di Era Disrupsi." *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Era Revolusi Industri 4.0"*, (2019): 1-6.
- Saeng, Valentinus. "The Fourth Industrial Revolution: Quo Vadis Agama dengan Tuhannya?", *Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* 29, no. 28 (2019).
- Schneider, Henrique. *Creative Destruction and the Sharing Economy: Uber as Disruptive Innovation*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing, Inc., 2017.
- Soetoprawiro, Koerniatmanto. *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Sugiono & Mesirawati Waruwu. "Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektivitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi", *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1 no. 2 (Oktober 2021).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Indonesia: Alfabeta, 2008.
- Tondowidjojo, Jhon. *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Zaluchu, S. E. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama", *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4, no.1 (2020), <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.
- <https://en.wikipedia.org/wiki/Clayton>, diakses pada 21 Mei 2022.